



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 14803-14810

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kekuatan Pesantren: Memanfaatkan Jaringan Pendidikan Islam Indonesia Untuk Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Muhammad Ali Ridho¹, M. F. Hidayatullah², Abdul Wadud Nafis³

¹⁻³Ekonomi Syariah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹aliridho@uinkhas.ac.id, ²mfhidayatullah19762@gmail.com, ³nafiswadud@yahoo.com

Abstrak

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, pemberdayaan sosial, dan penguatan ekonomi syariah di Indonesia. Seiring perkembangan ekonomi syariah nasional, fungsi pesantren mengalami transformasi dari lembaga pendidikan keagamaan menjadi pusat pengembangan ekonomi berbasis komunitas melalui pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), koperasi, serta berbagai unit usaha produktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi nasional melalui dimensi pendidikan, sosial, ekonomi, dan kebijakan, serta merumuskan model konseptual kontribusi pesantren dalam memperkuat ekosistem ekonomi syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Data diperoleh dari jurnal ilmiah bereputasi, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan berbagai publikasi terkait pesantren dan ekonomi syariah yang dianalisis menggunakan pendekatan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pesantren bersifat multidimensional. Pada dimensi pendidikan, pesantren membentuk sumber daya manusia yang berintegritas dan memiliki kompetensi ekonomi syariah. Pada dimensi sosial, pesantren membangun modal sosial melalui jaringan komunitas, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Pada dimensi ekonomi, pesantren mengembangkan UMKM, koperasi, kewirausahaan santri, serta mendorong digitalisasi usaha dan implementasi halal value chain. Sementara itu, pada dimensi kebijakan, integrasi pesantren dengan berbagai program nasional, seperti One Pesantren One Product (OPOP), Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren (HEBITREN), inkubator bisnis, dan penguatan ekosistem halal memperkuat peran pesantren sebagai aktor pembangunan ekonomi syariah nasional. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan, modal sosial, aktivitas ekonomi produktif, dan dukungan kebijakan mampu meningkatkan kemandirian pesantren sekaligus memperkuat pembangunan ekonomi nasional yang inklusif, berkelanjutan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Ekonomi Syariah, UMKM Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Halal Value Chain, Pembangunan Ekonomi Nasional.

1. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kapasitas intelektual umat. Seiring perkembangan zaman, fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi menjadi agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pesantren memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap penguatan Ekonomi Islam yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan kesejahteraan umat (Ascarya & Yumanita, 2018).

Secara historis, pesantren telah memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan karakter bangsa. Nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan etika kerja yang ditanamkan di pesantren menjadi modal sosial yang kuat dalam mendukung aktivitas ekonomi berbasis komunitas (Hefner, 2009).

Data dari Kementerian Agama menunjukkan sebaran pesantren yang terkonsentrasi terutama di Pulau Jawa, yang sejalan dengan peta sebaran populasi nasional (Bank Indonesia, 2020).

Tabel 1. Distribusi Pondok Pesantren di Beberapa Provinsi Utama
(Berdasarkan data Kemenag 2020-2025)

Provinsi	Jumlah Pondok Pesantren	Peringkat Nasional
Jawa Barat	12.121	1
Jawa Timur	6.745	2
Jawa Tengah	3.207	3
Sumatera Utara	440	-
DI Yogyakarta	202	-
DKI Jakarta	68	-

Perkembangan ekonomi syariah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin memperlihatkan pentingnya peran institusi berbasis masyarakat sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki keunggulan karena tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial-ekonomi yang mampu membangun ekosistem usaha berbasis nilai-nilai syariah. Keunggulan tersebut didukung oleh karakteristik pesantren yang memiliki komunitas internal yang kuat, kepemimpinan yang dipercaya masyarakat, serta jaringan alumni yang luas sehingga mampu menciptakan modal sosial (*social capital*) yang menjadi fondasi pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Syamsuri et al., 2023)

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah menjadi salah satu pilar utama perekonomian nasional. Pesantren sebagai lembaga berbasis komunitas memiliki posisi strategis dalam mengembangkan UMKM melalui koperasi pesantren, usaha agribisnis, industri kreatif, dan pelatihan kewirausahaan bagi santri (Rusydiana, 2019).

Penguatan ekonomi pesantren juga didukung oleh berbagai kebijakan nasional. Salah satu program yang menonjol adalah One Pesantren One Product (OPOP) yang bertujuan mendorong setiap pesantren memiliki produk unggulan berbasis potensi lokal. Konsentrasi belasan ribu pesantren di Jawa Barat dan Jawa Timur menjadikan kedua provinsi ini sebagai episentrum ideal untuk proyek percontohan (*pilot project*) skala besar. Berdasarkan laporan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2020), program tersebut telah melibatkan lebih dari 1.000 pesantren dengan berbagai produk unggulan pada sektor makanan, agribisnis, dan fesyen muslim.

Selain itu, Bank Indonesia turut mengembangkan program inkubator bisnis pesantren melalui Indonesia Sharia Economic Festival. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha pesantren melalui pelatihan, digitalisasi usaha, sertifikasi halal, dan integrasi ke dalam ekosistem Keuangan Syariah nasional (Bank Indonesia, 2021).

Meskipun kontribusi pesantren dalam bidang ekonomi semakin berkembang, kajian akademik yang mengintegrasikan aspek historis, pendidikan, dan ekonomi pesantren dalam satu model kontribusi nasional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi nasional serta merumuskan model konseptual kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi Islam nasional.

1.1 Tinjauan Pustaka

Konsep dan Karakteristik Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar historis kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Secara tradisional, pesantren terdiri atas lima unsur utama, yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning (Dhofier, 2011). Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berkembang menjadi institusi sosial dan ekonomi yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat.

Menurut Ekonomi Islam, pesantren memiliki karakteristik unik karena mampu mengintegrasikan nilai spiritual, pendidikan moral, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Nilai-nilai seperti kemandirian (*self-help*), gotong royong, amanah, dan kesederhanaan menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun aktivitas ekonomi masyarakat (Madjid, 1997).

Perkembangan pesantren modern menunjukkan adanya transformasi fungsi dari lembaga pendidikan tradisional menuju pusat pemberdayaan masyarakat. Banyak pesantren mulai mengembangkan unit usaha produktif seperti koperasi, agribisnis, peternakan, industri kreatif, percetakan, dan usaha digital berbasis santri. Transformasi

tersebut menunjukkan kemampuan pesantren dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Azra, 2012).

Dalam konteks nasional, keberadaan pesantren memiliki potensi strategis karena jumlahnya sangat besar dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 30.000 lembaga dengan jutaan santri yang menjadi bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan ekonomi umat. Potensi tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu institusi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi berbasis komunitas dan ekonomi syariah nasional.

Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan membangun ekonomi berbasis masyarakat melalui pengembangan usaha produktif dan penguatan kewirausahaan santri. Penelitian Affandi dan Nasution (2023) menjelaskan bahwa pesantren dapat menjadi lokomotif pengembangan ekonomi syariah di Indonesia karena memiliki basis komunitas yang kuat dan jaringan sosial yang luas.

Pembangunan Ekonomi Islam dan Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pembangunan dalam perspektif Ekonomi Islam tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada aspek keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, dan pembangunan moral masyarakat. Chapra (2000) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam bertujuan mencapai falah atau kesejahteraan dunia dan akhirat melalui sistem ekonomi yang berkeadilan dan berbasis etika.

Dalam ekonomi Islam, pembangunan ekonomi harus memperhatikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Oleh karena itu, pembangunan tidak hanya diukur melalui peningkatan pendapatan atau pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga melalui peningkatan kualitas manusia, pemerataan distribusi kekayaan, dan penguatan solidaritas sosial.

Konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment) menjadi salah satu prinsip penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mandiri secara ekonomi melalui penguatan pendidikan, akses modal, dan pengembangan usaha produktif (Siddiqi, 2004). Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki posisi strategis karena mampu mengintegrasikan pendidikan moral dan pengembangan ekonomi masyarakat secara simultan.

Pesantren sebagai lembaga berbasis komunitas memiliki modal sosial yang kuat untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Kepercayaan sosial yang tinggi antara kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar menciptakan jaringan ekonomi yang relatif stabil dan berkelanjutan. Model ekonomi berbasis komunitas tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan kerja sama (ta'awun), keadilan, dan keberlanjutan ekonomi umat.

Penelitian Rusli dan Mardiyah (2022) menegaskan bahwa revitalisasi ekonomi pesantren melalui pendekatan fiqh muamalah dapat memperkuat sistem ekonomi nasional berbasis nilai Islam. Pesantren dinilai mampu menjadi pusat pengembangan ekonomi syariah apabila didukung oleh penguatan literasi ekonomi dan manajemen usaha yang memadai.

Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Berbasis Komunitas

Perkembangan pesantren dalam bidang ekonomi menunjukkan adanya transformasi fungsi pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Aktivitas ekonomi pesantren tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan internal lembaga, tetapi juga berkembang menjadi sistem ekonomi produktif yang melibatkan masyarakat sekitar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu membangun model ekonomi berbasis komunitas melalui koperasi, unit usaha produktif, dan pelatihan kewirausahaan. Saleh dan Satriawan (2019) menjelaskan bahwa model pengembangan ekonomi pesantren dilakukan melalui integrasi pendidikan agama dengan aktivitas ekonomi produktif sehingga menghasilkan kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Kontribusi ekonomi pesantren juga terlihat melalui pengembangan berbagai unit usaha seperti toko pesantren, pertanian terpadu, peternakan, industri makanan halal, percetakan, dan jasa digital. Model ekonomi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal berbasis nilai-nilai Islam.

Selain itu, pesantren memiliki keunggulan dalam membangun kewirausahaan berbasis karakter. Pendidikan pesantren menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika bisnis Islami yang menjadi fondasi penting

dalam pengembangan usaha produktif. Penelitian Turmudi (2024) menunjukkan bahwa pendidikan dan pemberdayaan ekonomi di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap kewirausahaan santri dan penguatan ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Pengembangan ekonomi pesantren juga semakin diperkuat dengan munculnya konsep humane entrepreneurship yang menekankan pengembangan usaha berbasis nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pendekatan tersebut relevan dengan karakter pesantren yang menempatkan kebermanfaatan sosial sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi.

UMKM Pesantren dan Ekonomi Nasional

Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan masyarakat. Dalam konteks pesantren, UMKM berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi berbasis komunitas yang mendukung kemandirian lembaga dan pemberdayaan masyarakat sekitar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM pesantren berkembang dalam sektor makanan halal, agribisnis, perdagangan, fesyen muslim, percetakan, dan jasa. Unit usaha tersebut tidak hanya mendukung pembiayaan operasional pesantren, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar pesantren (Ascarya & Yumanita, 2018).

Penelitian Chamidi (2023) mengenai pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang menunjukkan bahwa pesantren mampu membangun berbagai unit usaha produktif seperti minimarket, kafe, toko, hingga lembaga keuangan mikro syariah yang berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Selain itu, model pertanian terpadu (integrated farming) juga mulai dikembangkan di beberapa pesantren sebagai strategi penguatan ekonomi pesantren berbasis sumber daya lokal. Penelitian Rakhman dkk. (2022) menunjukkan bahwa model pertanian terpadu mampu meningkatkan produktivitas ekonomi pesantren sekaligus memperkuat ketahanan pangan masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, UMKM pesantren masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses pembiayaan, rendahnya literasi digital, kapasitas manajerial yang belum optimal, dan keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan nasional dan pendampingan berkelanjutan agar UMKM pesantren mampu berkembang secara kompetitif di era ekonomi digital.

Katalis Institusional

Pengembangan ekonomi pesantren tidak lagi berjalan sendiri-sendiri. Berbagai institusi negara dan organisasi independen kini bersinergi untuk menciptakan ekosistem yang terstruktur. Berbagai lembaga telah meluncurkan inisiatif strategis untuk mengintegrasikan pesantren ke dalam ekonomi nasional:

Tabel 2. Institusi dan lembaga Nasional yang Memiliki Program Langsung tentang Pesantren dan Ekonomi Syariah (Sumber data: diolah)

Institusi	Inisiatif Utama	Dampak dan Jangkauan
HEBITREN	Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren	Dibentuk untuk mendorong akselerasi penguatan ekonomi pesantren. Hingga akhir 2020, telah membentuk 9 koordinator wilayah provinsi (seperti SEP di Jawa Barat dan KSEP di Jawa Timur).
Bank Indonesia (BI)	Program Kemandirian Ekonomi Pesantren	Mengimplementasikan program di 352 pesantren di 34 provinsi, mencakup 13 sektor usaha (pertanian, perikanan, industri kreatif, dll).
KNEKS	Pengembangan KDKMP Syariah	Bersinergi dengan pesantren (seperti Daarut Tauhiid) untuk mempercepat pengembangan ekosistem ekonomi syariah di Jawa Barat.
OJK	Program FEBIS dan SAKINAH	Memberikan pemahaman keuangan syariah, pengelolaan keuangan, dan kewaspadaan terhadap kejahatan finansial kepada para santri.

Sinergi ini memastikan bahwa pesantren mendapatkan dukungan dari hulu ke hilir—mulai dari pembiayaan, pendampingan teknis, hingga akses pasar.

Program OPOP dan Inkubator Bisnis Pesantren

Penguatan ekonomi pesantren semakin berkembang dengan adanya dukungan pemerintah dan lembaga keuangan syariah melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. Salah satu program strategis adalah One Pesantren One Product (OPOP) yang bertujuan mendorong setiap pesantren memiliki produk unggulan berbasis potensi lokal.

Program OPOP dikembangkan sebagai model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan dan ekonomi kreatif. Program ini mencakup pelatihan kewirausahaan, penguatan manajemen usaha, sertifikasi halal, akses pembiayaan, dan pengembangan pasar produk pesantren. Berdasarkan laporan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (2020), program OPOP telah melibatkan lebih dari 1.000 pesantren dan menghasilkan berbagai produk unggulan pada sektor makanan halal, agribisnis, fesyen muslim, dan industri kreatif.

Selain program OPOP, Bank Indonesia juga berperan aktif dalam pengembangan ekonomi pesantren melalui program inkubator bisnis pesantren yang difasilitasi dalam Indonesia Sharia Economic Festival. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha pesantren melalui pelatihan manajemen usaha, digitalisasi bisnis, sertifikasi halal, dan integrasi ke dalam ekosistem Keuangan Syariah nasional.

Penelitian Rusanti dkk. (2020) menunjukkan bahwa kerja sama antara pesantren dan Bank Indonesia dalam pengembangan unit usaha produktif mampu memperkuat kemandirian ekonomi pesantren. Selain itu, pengembangan ekonomi pesantren berbasis teknologi digital juga mulai didorong untuk meningkatkan daya saing produk pesantren di pasar nasional maupun internasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review atau studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kontribusi pesantren dalam pembangunan ekonomi nasional berdasarkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu.

Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan terkait pesantren dan ekonomi syariah. Sumber data diperoleh dari Jurnal-jurnal, Kementerian Agama Republik Indonesia, Bank Indonesia dan sumber lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur berdasarkan kata kunci yang relevan seperti “pesantren ekonomi”, “UMKM pesantren”, dan “ekonomi syariah pesantren”.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan pendekatan Content Analysis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi hasil kajian, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Transformasi Peran Pesantren dalam Pembangunan Ekonomi

Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mengalami transformasi signifikan dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Transformasi tersebut terjadi seiring meningkatnya kebutuhan pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Secara historis, pesantren telah memiliki tradisi ekonomi mandiri melalui pertanian, perdagangan, dan usaha berbasis komunitas. Tradisi tersebut berkembang menjadi sistem ekonomi yang lebih modern melalui pembentukan koperasi, unit usaha produktif, dan lembaga keuangan mikro syariah. Model ekonomi pesantren berbasis komunitas menunjukkan kesesuaian dengan prinsip Ekonomi Islam yang menekankan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren saat ini tidak lagi hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi berkembang menjadi institusi yang menjalankan fungsi pendidikan, produksi, distribusi, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model pengembangan ekonomi pesantren yang mengintegrasikan pendidikan, bisnis, dan penguatan nilai spiritual mampu menciptakan ekosistem ekonomi yang relatif berkelanjutan karena didukung oleh tingginya tingkat kepercayaan (*trust*) antara kiai, santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Modal sosial tersebut menjadi salah satu keunggulan kompetitif yang membedakan pesantren dengan institusi ekonomi lainnya.

Selain itu, konsep holding business berbasis pesantren mulai berkembang sebagai strategi untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan berbagai unit usaha yang dimiliki pesantren. Melalui model tersebut, berbagai aktivitas ekonomi seperti pertanian, perdagangan, industri halal, dan jasa pendidikan dapat dikelola secara terintegrasi sehingga meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat keberlanjutan lembaga. Pendekatan ini juga memperluas peluang pesantren untuk terlibat dalam pengembangan halal *value chain* nasional.

Kontribusi Pendidikan Pesantren terhadap Human Capital

Pesantren memiliki kontribusi penting dalam pembangunan sumber daya manusia (human capital) melalui pendidikan berbasis nilai Islam. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter, etika kerja, dan semangat kewirausahaan.

Banyak pesantren modern mulai mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum maupun kegiatan praktik usaha santri. Model pendidikan tersebut menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan adaptasi ekonomi dan semangat kemandirian usaha.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pembangunan manusia menjadi faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi tidak hanya bersifat material, tetapi juga moral dan sosial. Pendidikan berbasis nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab sosial menjadi modal penting dalam membangun sistem ekonomi yang berkeadilan.

Penelitian Turmudi (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap entrepreneur santri dan penguatan ekonomi masyarakat sekitar.

Kontribusi UMKM Pesantren terhadap Ekonomi Lokal

Hasil kajian menunjukkan bahwa UMKM pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi lokal. Unit usaha pesantren berkembang dalam berbagai sektor seperti makanan halal, agribisnis, fesyen muslim, jasa pendidikan, dan industri kreatif.

Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat sekitar pesantren, terciptanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya jaringan usaha berbasis komunitas santri dan alumni. Dalam banyak kasus, pesantren menjadi pusat distribusi ekonomi lokal yang menghubungkan produsen kecil dengan pasar yang lebih luas.

Selain itu, di era digital seperti saat ini, keberhasilan UMKM pesantren tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memproduksi barang dan jasa, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran, transaksi, dan pengelolaan usaha. Integrasi financial technology (fintech), media sosial, dan sistem pembayaran syariah memungkinkan produk pesantren menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. Digitalisasi tersebut juga menjadi salah satu strategi untuk memperkuat daya saing UMKM pesantren dalam menghadapi persaingan ekonomi nasional maupun global.

Lebih lanjut, penguatan UMKM pesantren perlu diintegrasikan dengan konsep halal value chain, yaitu pengelolaan seluruh proses produksi, distribusi, hingga konsumsi sesuai prinsip syariah. Pendekatan ini memberikan nilai tambah terhadap produk pesantren sekaligus meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk halal yang dihasilkan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan industri halal nasional.

Analisis Model Kontribusi Pesantren terhadap Ekonomi Nasional

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi nasional dapat dijelaskan melalui empat dimensi utama:

Dimensi Pendidikan menempatkan pesantren sebagai lembaga yang membangun sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga integritas moral dan kompetensi ekonomi berbasis syariah. Melalui proses pendidikan, pembinaan karakter, serta penguatan nilai-nilai kewirausahaan Islam, pesantren menghasilkan lulusan yang memiliki etika, kemandirian, dan kemampuan dalam mengelola aktivitas ekonomi sesuai prinsip syariah.

Dimensi Sosial menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial masyarakat. Keberadaan pesantren mampu memperkuat jaringan komunitas, menumbuhkan solidaritas sosial, serta mendorong berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Hubungan yang erat antara pesantren, santri, alumni, dan masyarakat menciptakan kepercayaan sosial yang menjadi modal penting dalam mendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Dimensi Ekonomi mencerminkan kontribusi pesantren dalam pengembangan kegiatan usaha produktif. Berbagai unit usaha seperti UMKM, koperasi pesantren, serta bisnis berbasis komunitas dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga maupun masyarakat sekitar. Aktivitas ekonomi tersebut tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, kebermanfaatan, dan pemberdayaan ekonomi umat.

Dimensi Kebijakan memperlihatkan semakin kuatnya integrasi pesantren dalam ekosistem ekonomi syariah nasional. Dukungan pemerintah melalui berbagai program, seperti One Pesantren One Product (OPOP), inkubator bisnis pesantren, dan pengembangan halal value chain, membuka peluang bagi pesantren untuk berperan lebih besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Integrasi ini memperkuat posisi pesantren sebagai aktor strategis dalam pengembangan ekonomi syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa kontribusi pesantren terhadap pembangunan ekonomi nasional bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Dimensi pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ekonomi syariah, dimensi sosial membangun modal sosial sebagai fondasi kolaborasi ekonomi, dimensi ekonomi menghasilkan aktivitas usaha produktif berbasis komunitas, sedangkan dimensi kebijakan memperkuat integrasi pesantren dengan berbagai program nasional seperti OPOP, HEBITREN, inkubator bisnis, dan pengembangan halal value chain. Sinergi keempat dimensi tersebut menghasilkan model pembangunan ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Berdasarkan empat dimensi tersebut, model kontribusi pesantren terhadap ekonomi nasional dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kontribusi Pesantren terhadap Ekonomi Nasional

Model tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi multidimensional yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

4. Kesimpulan

Pesantren memiliki kontribusi penting dalam pembangunan Ekonomi Islam nasional melalui perannya sebagai lembaga pendidikan, pemberdayaan sosial, dan penggerak ekonomi masyarakat. Selain membentuk karakter dan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam, pesantren juga berkontribusi dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, koperasi, dan berbagai usaha produktif berbasis komunitas. Program One Pesantren One Product (OPOP) serta inkubator bisnis pesantren yang difasilitasi oleh Bank Indonesia melalui Indonesia Sharia Economic Festival menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis dalam memperkuat ekosistem ekonomi syariah nasional. Berdasarkan hasil kajian, kontribusi pesantren terhadap ekonomi nasional dapat dilihat melalui empat dimensi utama, yaitu pendidikan, sosial, ekonomi, dan kebijakan. Oleh karena itu, penguatan dukungan pemerintah, digitalisasi usaha, serta pengembangan kapasitas ekonomi pesantren diperlukan agar peran pesantren dalam pembangunan ekonomi nasional dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

Referensi

- Adim, A., Prakoso, F. A., Khamidah, Y. A., Sofa, D. M., & Ramdhani, R. A. (2025). Islamic boarding schools and the development of sharia economy in Indonesia. *Masyrif: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. <https://doi.org/10.28944/masyrif.v6i2.2436>
- Alhifni, A., Rusli, R. K., Roestamy, M., & Ahwarumi, B. (2025). From tradition to transaction: Architecting a philosophically-grounded digital entrepreneurial ecosystem for Indonesian pesantren. *Jurnal Ilmiah Gema Perencanaan*. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i3.315>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11076>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Apriyana, M., Pumamasari, L., Zahra, U. S. F., & Tsani, A. M. (2024). A model for increasing the digitalization of Islamic microfinance institutions (LKMS) as economic development of Islamic boarding schools. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*.
4. Ascarya, & Yumanita, D. (2018). The role of Islamic boarding schools in economic development in Indonesia. *International Journal of Social Economics*.
5. Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
6. Chapra, M. U. (2000). The future of economics: An Islamic perspective. Islamic Foundation.
7. Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. LP3ES.
8. Hefner, R. W. (2009). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. Princeton University Press.
9. Jais, M., Hafidduddin, D., Arsyianti, L. D., Susanto, H., & Tanjung, H. B. (2025). The economic independence ecosystem model of Islamic boarding schools: A case study of Yaspida Pesantren Sukabumi. *TEC Empresarial*.
10. Madjid, N. (1997). Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan. Paramadina.
11. Mundir, A. (2024). Islamic microeconomics in Islamic boarding schools: Facing globalization challenges and opportunities. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*.
12. Rahayu, S. S., Rusydiana, A. S., & Dunuraeni, M. A. E. (2020). Meta analysis of pesantren's economic research. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/ijni.v8i1.8907>
13. Rahajeng, C. T. (2025). Peran pondok pesantren dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. *Islamic Economic Management and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.35723/ieme.v1i1.76>
14. Rakhman, F., Surur, M., Hayati, F. A., Emyus, Z., & Ramli, A. (2022). Integrated farming model strategy for developing the Islamic boarding school economy. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.31>
15. Ridho, Z., Jamaluddin, M., & Ghafur, A. (2025). Ekosistem inkubasi bisnis berbasis pesantren. *ESA: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.58293/esa.v8i1.179>
16. Rusanti, E., Husain, N. H., Radiyah, A., & Herlambang, A. N. (2020). Islamic boarding school-based economic development model. *Mu'amalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*. <https://doi.org/10.20414/mu.v12i1.2110>
17. Rusli, M., & Mardiyah, I. K. (2023). The urgency and revitalization of the development of the economic system in Indonesia through the management of the scientific approach of fiqh pesantren. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.2160>
18. Rusydiana, A. S. (2019). Islamic economic ecosystem in pesantren. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*.
19. Siddiqi, M. N. (2004). Riba, bank interest and the rationale of its prohibition. Islamic Research and Training Institute.
20. Syakhomsuri, S., Johari, F., Ahmad, H. F., & Handayani, R. F. (2023). Five Principles of Pesantren as Social Capital to Overcome the Problems of Economic Business Development at Pesantren. *Society*, 11(1), 173–192. <https://doi.org/10.33019/society.v11i1.467>
21. Zuhirsyan, M. (2018). Membidik potensi ekonomi syariah di lembaga pendidikan pondok pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2781>